



KIJANG INITIATIVES FORUM REPORT 2016



Centre for Business and Diplomatic Studies

Department of International Relations,
BINA NUSANTARA UNIVERSITY

KIJANG INITIATIVES FORUM

2016

Editorial



Kijang Initiatives Forum (KIF) merupakan sebuah forum diskusi yang menjadi wadah bagi akademisi Indonesia dan dari berbagai negara untuk bertukar pemikiran, ide, dan gagasan di bidang Hubungan Internasional, Bisnis, dan Diplomasi serta topik terkait di dalamnya. KIF diselenggarakan secara regular oleh Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara sebagai upaya mencapai visi sebagai “Institusi pendidikan dan penelitian Hubungan Internasional berkelas dunia yang memiliki fokus pada Asia Pasifik dalam rangka turut mewujudkan perdamaian dan kemakmuran dunia”.

Forum ini mempertemukan akademisi dari berbagai negara (Indonesia, Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Singapura dan Malaysia) untuk mempresentasikan perspektif dan ide riset mereka. Dalam jangka panjang, forum ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran Hubungan Indonesia yang memiliki keunikan ala Indonesia (*Indonesian School of International Relations*).

Kijang Initiatives Forum Report 2016 merupakan kumpulan dokumentasi kegiatan KIF yang telah diadakan dalam kurun waktu lima tahun (2012-2016). Laporan ini berisi narasi dan foto yang memberikan gambaran mengenai topik, pembicara dan materi yang disampaikan dalam setiap KIF. Laporan ini sekaligus sebagai upaya pengelolaan ilmu pengetahuan (*knowledge management*) berupa kodifikasi dalam bentuk laporan tertulis. Beberapa pembicara yang telah menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam forum KIF antara lain Dr. Euan Graham, Dr. Cheng-Chwee Kuik, Prof. Samuel Ku, Prof. Motoko Shuto, Dr. Makmur Keliat, Dr. Satu Limaye, Dr. Benny Guido dan Prof. Stefano Tsukamoto.

CBDS berkomitmen untuk membangun, menghubungkan, dan mendiseminasikan riset-riset serta berbagai bentuk pengetahuan terbaru kepada komunitas epistemik melalui forum KIF. CBDS berharap pendokumentasian kegiatan ini dapat bermanfaat dalam mendorong terciptanya lebih banyak forum-forum serupa di kalangan komunitas epistemik Hubungan Internasional Indonesia di masa depan. Pelibatan Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional (AIHII), lembaga kajian, lembaga pemerintah maupun perusahaan dapat semakin memperkaya diskusi ilmiah yang terjadi dalam KIF. Dengan demikian, selain memiliki relevansi akademik, KIF juga menghasilkan relevansi kebijakan yang kuat.

Jakarta, 20 Desember 2016



Prof. Dr. Tirta N. Mursitama, PhD

Ketua Departemen Hubungan Internasional Fakultas Humaniora

Universitas Bina Nusantara / Direktur Eksekutif Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS)

DAFTAR ISI

Editorial	1
Daftar Isi	2
KIF 1 : Andi Widjajanto & Dr. Makmur Keliat	4
KIF 2: Valeria Virgilio	5
KIF 3: Dr. Euan Graham	6
KIF 4: Curie Maharani, PhD	7
KIF 5: Dr. Cheng-Chwee Kuik	8
KIF 6: Dr. Benny Guido	9
KIF 7: Prof. Motoko Shuto	10
KIF 8: Prof. Samuel Ku	11
KIF 9: Dr. Satu Limaye	12
KIF 10: Prof. Ananta Kumar Giri	13
KIF 11: Mutti Anggitta, MA	14
KIF 12: Dr. Charlotte Setijadi	15
KIF 13: Dr. Benny Guido	16
KIF 14: Wendy Prajuli, M.Si.	17
KIF 15: Dr. Ian Wilson	18

DAFTAR ISI

KIF 16: Tia Mariatul Kibtia. M.Si.	19
KIF 17: Dr. Tamas Novak	20
KIF 18: Dr. Sow Keat Tok	21
KIF 19: Prof. Stefano Tsukamoto	22
KIF 20: Mutti Anggitta, MA	23
KIF 21: Prof. Tirta Mursitama, PhD	24
KIF 22: Narwastuyati Petronela Mbeo	25
Tentang Centre for Business and Diplomatic Studies	26

1st

KIJANG
INITIA-
TIVES

Andi Widjajanto, M.S., M.Sc
Dr. Makmur Keliat
Universitas Indonesia

27 Maret 2012



Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara menyelenggarakan Kijang Initiatives Forum (KIF) pertama dengan tema "Building Roadmap Towards Indonesian School of International Relations" dengan menghadirkan pembicara tamu Andi Widjajanto, pengamat masalah pertahanan dan keamanan. Andi Widjajanto membawakan presentasi bertajuk "Ilmu Hubungan Internasional dan Indonesia 2045" sebagai panduan bagaimana mengembangkan ilmu HI yang relevan dengan kebijakan Indonesia menuju 2045. Ia membagi skenarionya menjadi dua alternatif, yaitu skenario pesimis dan optimis.

Dalam skenario pesimis 2045, Andi Widjajanto menuturkan bahwa krisis ekonomi global pada 2012-2013 dapat menyebabkan kegagalan konsolidasi demokrasi di Indonesia pada 2014, yang kemudian menyebabkan krisis politik-ekonomi di Indonesia pada 2014-2017. Kondisi ini membawa Indonesia menjadi negara lemah pada 2024-2045, di tengah-tengah kompetisi global Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan kondisi tersebut, pada 2045 Indonesia akan

menjadi negara gagal, di tengah-tengah bangkitnya Tiongkok sebagai hegemon global yang baru.

Dalam skenario kedua, skenario optimis 2045, Andi Widjajanto menuturkan bahwa pada 2014 Indonesia telah mencapai konsolidasi demokrasi, sehingga pada 2014-2014 dapat berfokus membangun ketahanan ekonomi-politik. Kondisi ini membawa Indonesia menjadi negara kuat pada 2024-2045, dengan tercapainya Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) serta terpenuhinya Kekuatan Pokok Minimum (Minimum Essential Force/MEF), di tengah-tengah kulminasi kompetisi global Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan kondisi tersebut, pada 2045 ketika Tiongkok telah menjadi negara hegemonik, dalam kompetisi global Indonesia akan berhadapan dengan Tiongkok.

Di Indonesia, setelah tahap reformasi struktural yang mencakup nation-building, distribusi sumber-sumber daya, dan struktur kekuasaan, Indonesia bergerak ke arah tahap proses-proses politik yang mencakup demokratisasi, capacity building, dan pergerakan modal. Setelah itu, barulah Indonesia mencapai tahap proyeksi kekuatan, yang mencakup keamanan nasional, operasi militer, penegakan hukum, dan intelijen.



2nd

**KIJANG
INITIA-
TIVES**

Valeria Virgilio
University of Napoli "L'Orientale"
28 November 2012

Pada tanggal 18 November 2013, Kijang Initiatives Forum, sebuah forum diskusi reguler yang diselenggarakan oleh Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara mengadakan sebuah diskusi di Kampus Kijang. Dalam forum tersebut, Valeria Virgilio, seorang mahasiswa post-graduate dari University of Napoli "L'Orientale Italia mempresentasikan hasil penelitiannya. Fokus dari penelitian Valeria adalah: Bagaimana jaringan bisnis China di Indonesia berubah sebagai akibat dari proses globalisasi, krisis ekonomi asia dan meningkatnya perekonomian China. Berdasarkan penemuan Valeria, meskipun perusahaan-perusahaan China di Indonesia telah berintegrasi dalam globalisasi dengan mempraktekkan strategi bisnis modern, namun mereka tetap mempunyai beberapa karakteristik bisnis tradisional China.

(International Relations). Diskusi forum ini dipimpin oleh Johanes Herlijanto (International Relations).



Beberapa akademisi dari Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara menghadiri forum ini, diantaranya: Prof. A. Dahana (Chinese Studies), Dr. Sidharta (Business Law), Andyny Khosasih (Chinese Studies), Faisal Karim (International Relations), Wendy Prajuli (International Relations), dan Dini A. Septanti

3rd
KIJANG
INITIA-
TIVES

Dr. Euan Graham
Nanyang Technological
University
17 Februari 2014

Dr. Euan Graham, seorang Senior Fellow dari Program Maritime Security, Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapore, mengunjungi Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara pada tanggal 17 Februari 2014. Dr. Graham disambut oleh para anggota fakultas yang dengan antusias menghadiri forum diskusi ini. Dalam kunjungannya, Dr. Graham ditemani oleh Mr. Ristian Atriandi Supriyatno, seorang associate research fellow dari institusi yang sama.

Dalam diskusi tersebut, beberapa topik terkait keamanan laut di Asia Tenggara diperbincangkan. Beberapa diantaranya membahas mengenai sengketa wilayah di Laut Tiongkok Selatan, Proliferation Security Initiatives (PSI), dan hubungan bilateral Indonesia-China. Dalam kesempatan ini juga dibahas secara mendalam mengenai respon dari negara-negara ASEAN, terutama Indonesia, terhadap permasalahan Laut Tiongkok Selatan.

Diskusi dalam forum KIF ini dipimpin oleh Prof. Tirta Mursitama, Kepala Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara. Beberapa akademisi yang menghadiri forum ini antara lain; Prof. A. Dahana (China Studies), M. Faisal Karim, Wendy A Prajuli, Mutti Anggita, Luh Nyoman Ratih, Aditya Permana, Tangguh Chairil, Ekawati Soedjono, Ali Muhyidin, dan Johannes Herlijanto.



4th

**KIJANG
INITIA-
TIVES**

Curie Maharani, PhD Cranfield University

20 Februari 2014

Kijang Initiatives Forum kembali diadakan oleh Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara. Pada forum diskusi yang diadakan tanggal 20 February 2014 ini Curie Maharani, seorang PhD candidate dari Cranfield University UK, mempresentasikan penelitian mengenai hubungan bilateral Indonesia-Singapore dalam pendekatan sejarah maupun pada masa kini. Curie juga membahas beberapa isu yang mungkin memengaruhi kerja sama di antara kedua negara di masa depan, terutama dalam aspek keamanan. Isu ini menjadi penting mengingat sengketa mengenai penamaan kapal angkatan laut Indonesia telah menjadi isu populer dalam perbincangan di kedua negara.

Menurut Curie, kebudayaan strategis yang dilakukan oleh Singapura pada beberapa tingkat dibentuk oleh hubungan yang kurang baik dengan rezim Soekarno yang pada saat itu digambarkan sebagai kekuatan besar yang berpotensi untuk menggigit, atau bahkan melahap negara tetangganya yang lebih kecil. Ingatan yang tidak menyenangkan inilah yang membentuk pola pikir warga Singapura tentang posisi mereka di kawasan. Kalangan elite Singapura selalu memosisikan negara dan rakyat Singapura berada pada situasi yang tidak berdaya. Dengan demikian, sebagai upaya untuk bertahan, mereka butuh untuk memainkan peran yang penting untuk memastikan bahwa mereka dibutuhkan oleh setiap orang yang bersinggungan dengan negara mereka. Di sisi lain, mereka juga harus membangun proteksi jangka panjang dari segala kemungkinan ancaman dari negara-negara tetangganya yang

lebih besar, seperti Indonesia dan Malaysia. Hal inilah mengapa ketika Angkatan Laut Indonesia menggunakan kombinasi nama dari Usman dan Harun (dua Indonesia marinir yang dulunya terlibat dalam misi peledakan gedung di Singapura) untuk menamakan kapal pengawal yang baru saja mereka beli, Indonesia menghadapi reaksi keras dari kalangan elite Singapura.



Curie mengakhiri diskusi dengan memberikan pernyataan bahwa Indonesia dan Singapura harus membangun hubungan yang didasari oleh kepercayaan. Tanpa kepercayaan, sikap yang diambil dari masing-masing pihak dapat diartikan sebagai intensi buruk oleh pihak lain. Hal ini justru yang nantinya bisa mendatangkan efek yang memperburuk hubungan antara dua negara.

5th
KIJANG
INITIA-
TIVES



Dr. Cheng-Chwee Kuik
Princeton University
18 Maret 2014

Bagaimana kita bisa menjelaskan mengenai pertumbuhan peran Tiongkok dalam institusi multilateral di bawah naungan negara-negara Association of South East Asian Nations (ASEAN)? Isu ini dibahas secara mendetail oleh Dr. Cheng-Chwee Kuik, merupakan seorang pakar dari hubungan Tiongkok-Asia Tenggara (China- Southeast Asia) dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), yang akhir-akhir ini sedang menyelesaikan riset post-doctoral di Princeton University.



Dr. Kuik memulai presentasinya dengan mendeskripsikan bagaimana ASEAN telah sangat aktif dalam mencapai angka yang baik dalam institusi multilateral sejak tahun 1994. Dari beberapa institusi yaitu ASEAN Regional Forum (ARF, sejak tahun 1994), ASEAN Plus Three (APT, sejak tahun 1997), ASEAN China Dialogues (sejak tahun 1996), East Asia Summit (EAS, sejak tahun 2005), dan ASEAN Defense Ministers Meeting Plus (ADDM+). Lalu Beliau menunjukkan bahwa walaupun

Tiongkok merupakan anggota pendiri dari masing-masing institusi tersebut, Tiongkok sebenarnya juga merasa curiga dengan mereka.

Tiongkok khawatir bila Amerika Serikat akan mendominasi institusi-institusi multilateral tersebut, dan negara-negara tetangga yang lebih kecil akan memanfaatkan forum ini untuk membentuk suatu kelompok untuk melawan Tiongkok dalam hal isu-isu kedaulatan layaknya kasus sengketa Spratlys. Akan tetapi, di luar dari semua kecurigaan dan keraguan, Tiongkok memutuskan untuk berpartisipasi dalam forum-forum multilateral tersebut karena Tiongkok ingin memberikan pengaruh dalam perkembangan forum dari dalam. Tiongkok memulai untuk mengambil bagian dalam forum-forum tersebut dengan tingginya tindakan positive dan berperan aktif sejak tahun 1997 dan seterusnya, terutama pada puncak krisis finansial di Asia (Asian Financial Crisis).

Tiongkok juga bertindak proaktif setelah tahun 2000. Bagaimana kita bisa menginterpretasikan fenomena yang sudah disebutkan di atas? Menurut pandangan Cheng-Chwee Kuik, partisipasi Tiongkok dalam forum-forum tersebut menunjukkan bagaimana Tiongkok mengharapkan untuk memanfaatkan relasinya dengan ASEAN untuk mengendalikan relasi Tiongkok dengan kekuatan Barat. Selebihnya, berdasarkan oleh apa yang sudah kita observasi sebelumnya, Tiongkok tidak saja mengembangkan relasi baik dengan ASEAN, tetapi juga dengan masing-masing negara di ASEAN.

6th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Dr. Benny Guido
Universiti Kebangsaan Malaysia
5 Juni 2014

Departemen Hubungan Internasional Binus University, sekali lagi mengadakan kegiatan Kijang Initiatives Forum, pada tanggal 5 Juni 2014. Dalam forum ini, Dr. Guido Benny, seorang post-doctoral di Institute for Malaysian and International Studies (IKMAS), National University of Malaysia, UKM, mempresentasikan karya tulis ilmiahnya yang berjudul "Nationalist Sentiments, Expected National Benefits, and Support for ASEAN Community: An Empirical Test of Sociotropic Utilitarian and National Identity Models".



Karya tulis ini menginvestigasi faktor penentu dukungan publik dari identitas nasional dan teori-teori sociotropic utilitarian dengan memperhatikan efek dari sentimen nasionalis dan expected sociotropic benefits sebagai dukungan untuk pengajuan integrasi ekonomi kawasan di Asia Tenggara. Berdasarkan survei yang dilakukan di sebelas kota di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, Dr Benny berargumen bahwa persepsi sociotropic benefits memainkan peran yang lebih kuat dibandingkan sentimen nasionalisme dalam mempengaruhi dukungan. Namun, temuan dari riset beliau, juga menunjukkan bahwa sentimen nasionalisme ekonomi tetap menggunakan efek yang ditimbulkan dalam mempengaruhi dukungan.

7th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Prof. Motoko Shuto
University of Tsukuba
12 Agustus 2014

State, Regionalism and Global Governance merupakan tema yang diangkat oleh pembicara KIF ke-7, Prof. Motoko Shuto, dari University of Tsukuba Jepang. Dalam paparannya Prof. Motoko menjelaskan mengenai perubahan paradigma pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Asia pada abad ke-21. Perubahan paradigma ini menurut Prof. Motoko terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor, antara lain: demokratisasi, perubahan demografis populasi urban Asia, meningkatkan kekuatan ekonomi China.

Selain itu Prof. Motoko juga membahas norma, kepentingan dan proyeksi kekuatan di kawasan Asia Pasifik. Prinsip non-intervensi, pembuatan keputusan berdasarkan konsensus dan penggunaan cara-cara damai untuk penyelesaian konflik merupakan beberapa norma-norma yang menjadi ciri kawasan Asia Tenggara. Norma-norma ini kemudian mempengaruhi ASEAN sebagai sebuah institusi. Menurut Prof. Motoko, kualitas pemerintahan Indonesia akan mempengaruhi peran dan kepemimpinan Indonesia di ASEAN.



8th

KIJANG
INITIA-
TIVES

Prof. Samuel Ku
National Sun Yat Sen University

7 Juli 2014



Pada Kijang Initiatives Forum yang ke-8, Departemen Hubungan Internasional Binus mengundang Prof. Samuel Ku dari Taiwan untuk mendiskusikan perbandingan Indonesia dan Taiwan dalam hal sistem pemilu dan sistem partai. Selain mengunjungi Binus, kunjungan Prof. Ku ke Indonesia kali ini juga bertujuan untuk melakukan observasi terhadap Pemilu yang sedang berjalan di Indonesia. Ia tertarik untuk mengamati transisi politik yang terjadi di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Dalam paparannya, Prof. Ku menjelaskan bahwa Indonesia dan Taiwan pada masa ini sama-sama menghadapi tantangan yang timbul sebagai akibat dari demokratisasi. Taiwan telah berjalan berdasarkan demokrasi jauh lebih lama daripada Indonesia.

Taiwan menerapkan sistem dwi-partai dimana terdapat dua partai besar yaitu: partai Kuo Min Tang (KMT) dan Democratic Progressive Party (DPP). Model yang diterapkan Taiwan ini secara umum mengikuti apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Sementara Indonesia menerapkan sistem multi-partai dimana terdapat beberapa partai besar yang berpartisipasi dalam pemilu.

Menurut Prof. Ku, sistem dwi-partai ini lebih stabil bila dibandingkan dengan sistem multi-partai. Alasan dibalik argumen beliau adalah terciptanya distribusi kekuatan yang lebih seimbang di antara dua partai politik besar tersebut. Jika DPP sedang memegang kekuasaan pemerintahan, maka KMT menjadi partai oposisi di parlemen atau pemerintahan, begitu pula sebaliknya. Kondisi ini menurut Prof. Ku menciptakan stabilitas untuk parlemen dan pemerintah dibandingkan dengan sistem multi-partai yang diterapkan oleh Indonesia. Koalisi lebih lanjut diperlukan untuk menciptakan konsolidasi kekuatan di Indonesia.

9th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Dr. Satu Limaye
Director of East West Center,
Washington D.C.
28 Agustus 2014

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat (AS) selalu menjadi sorotan dalam kajian politik internasional di Indonesia. Hal tersebut selalu menjadi pertanyaan besar dalam masa pemerintahan Jokowi pada lima tahun ke depan. Hubungan kedua negara besar tersebut menjadi perhatian oleh Direktur East-West Center, Washington DC Dr. Satu P. Limaye dalam diskusi Kijang Initiatives Forum yang diselenggarakan oleh Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara (Binus) bekerjasama dengan Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia.

Pada kesempatan itu, Dr. Limaye menggarisbawahi perbedaan kondisi di Asia Tenggara sebagai faktor determinan dalam hubungan Indonesia-AS. "Ekonomi Indonesia saat ini berkembang dengan pesat dan menjadi negara penting dalam politik global, khususnya di Asia. Oleh karena itu, ke depannya pola hubungan yang akan dominan adalah melalui pendekatan kawasan, bukan hanya hubungan bilateral," ucap Dr. Limaye,

Dr. Limaye melanjutkan, irisan keterlibatan AS dengan Indonesia di kawasan Asia Pasifik semakin besar seiring semakin berkembangnya organisasi-organisasi kawasan. Namun, dia juga memiliki catatan ke depan untuk diperhatikan oleh pemerintahan Joko Widodo. "Salah satu catatan adalah mengenai konsep ekonomi dan politik luar negeri yang belum diterjemahkan dengan baik dalam aksi-aksi konkrit. Salah satu contohnya adalah doktrin politik poros maritim dunia," ujarnya. Dirinya mengkhawatirkan jika tidak dikomunikasikan dengan baik, akan menimbulkan hubungan yang kurang baik dengan negara lain.

Hal senada yang disampaikan oleh Kepala Departemen Hubungan Internasional, Dr. Tirta Mursitama. Beliau mengatakan bahwa Indonesia akan semakin terintegrasi dalam ekonomi politik kawasan dan global. Hal itu menjadikan Indonesia semakin penting bagi AS dalam bidang perdagangan dan investasi. "Meskipun demikian, rencana yang jelas dan road map yang konkrit menuju pasar bebas ASEAN harus segera diselesaikan, agar Indonesia mendapatkan keuntungan yang maksimal," ungkap Tirta



10th
KIJANG
INITIATIVES
FORUM

Prof. Ananta Kumar Giri
Madras Institute of
Development Studies
28 Agustus 2014

Kijang Initiatives Forum pertama pada tahun 2015 ini dilangsungkan pada tanggal 18 Februari 2015 di Kampus Syahdan Universitas Binus. Dalam forum diskusi tersebut, Ananta Kumar Giri, Ph.D, professor riset dari Madras Institute of Development Studies, membentangkan sebuah makalah berjudul "Transforming International Studies: a New Cosmopolitanism and the Challenges of Planetary realizations."

Dalam makalah di atas Profesor Giri mengajukan ide yang berkaitan dengan transformasi dalam disiplin 'studi internasional.' Beliau memulai presentasinya dengan sebuah anjuran agar 'studi internasional' berkembang dari sebuah studi yang bersifat 'inter-disiplin' menjadi 'trans-disiplin'. Perkembangan tersebut perlu diejawantahkan, antara lain, dengan cara mengembangkan cara berpikir yang melampaui (going beyond) asumsi-asumsi yang ada dalam disiplin tersebut. Salah satunya adalah melampaui cara berfikir 'positivisme' dan bergerak ke arah konstruktivisme. Hal lain yang juga sangat penting untuk dilakukan adalah bergerak melampaui cara berpikir yang berpusat pada eropa (euro-centrism). Upaya untuk mengembangkan metodologi baru di luar metedologi yang sudah mapan adalah salah satu contoh dari proses berpikir yang 'beyond euro-centrism' terebut. Sebagai bagian dari upaya inilah, maka Profesor Giri menganjurkan sebuah metodologi yang bersifat kosmopolitan.

Presentasi di atas memperoleh respon yang sangat hangat dari para peserta diskusi tersebut. Antara lain adalah komentar yang mengetengahkan menguatnya nasionalisme di beberapa negara, seperti Tiongkok dan Indonesia. Padahal berpikir dalam kerangka kosmopolitan mensyaratkan adanya kesadaran untuk menjadi warga dunia (citizen of the world) dan anggota dari keluarga manusia (member of human family).



11th
KIJANG
INITIATIVES
FORUM

Mutti Anggita, MA
Bina Nusantara University

20 Maret 2015

Department HI Binus mengadakan Kijang Initiatives Forum (KIF) yang kedua ditahun 2015 pada hari Jumat, 20 Maret 2015 di ruang M2B Kampus Syahdan Jakarta. Pada kesempatan tersebut dosen HI Binus, Mutti Anggita, S.Sos., MA, memaparkan isu nuclear security dan mengapa kepedulian para kaum akademisi menjadi penting dalam isu ini. Kijang Initiatives Forum ini dihadiri oleh para dosen dan mahasiswa HI Binus, serta Pak Khairul dan Pak Budiyanto dari Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Melalui KIF, Mutti Anggita ingin meningkatkan kepedulian para akademisi Hubungan Internasional terhadap pendidikan nuclear security di Indonesia. Fakta bahwa Indonesia memiliki tiga nuclear research reactors (masing-masing berlokasi di Bandung, Serpong dan Yogyakarta) dan seriusnya bahaya yang dapat ditimbulkan apabila bahan-bahan pembuat nuklir tersebut jatuh ke tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab merupakan alasan yang melatarbelakangi pentingnya nuclear security education di Indonesia. Beberapa contoh kasus pencurian bahan pembuat nuklir yang pernah terjadi dipaparkan sebagai gambaran bahwa ancaman terhadap nuclear security bisa datang dari berbagai kalangan dengan beragam motif dan tujuan.



Dalam forum ini juga dijelaskan bahwa nuclear security memiliki 3 aspek yang meliputi: safety, safeguard, dan security. Aspek safety dan safeguard telah memperoleh perhatian dari para nuclear scientists dan nuclear engineers. Namun aspek security belum banyak mendapat perhatian dari kaum akademisi Indonesia. Aspek security dari nuclear security ini yang kemudian diharapkan dapat memperoleh tempat dalam kajian ilmu security studies, international relations dan public policy di berbagai universitas di Indonesia. Di akhir pemaparan, forum ini menyimpulkan bahwa nuclear security memerlukan pendekatan yang "inter-disipliner" dan bukan merupakan pendekatan satu ilmu saja. Untuk itu perlu ada kerjasama yang baik antara ilmuwan sosial dan nuclear engineering dalam mendorong nuklir yang aman.

12th
KIJANG
INITIATIVES
FORUM

Dr. Charlotte Setijadi
Nanyang Technological
University
4 Mei 2015

Initiatives Forum kembali diselenggarakan oleh Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Binus pada awal Mei ini. Acara ini berlangsung pada tanggal 4 Mei 2015 di Kampus Syahdan Universitas Binus. Dalam kesempatan tersebut, Dr. Charlotte Setijadi, dari Nanyang Technological University, Singapore, menyampaikan sebuah presentasi yang berjudul "Happy Reunion or Dangerous Liaisons China Rising and Its Implications for Ethnic Chinese Communities in Indonesia, Thailand and the Philippines".

Dalam presentasi di atas, Dr. Setijadi membahas hubungan yang dinamis antara Tiongkok dan Etnik Tionghoa di Indonesia, Thailand, dan Filipina, yang terjadi dewasa ini. Dinamika hubungan ini utamanya sangat berkaitan dengan fenomena kebangkitan Tiongkok, yang telah menjadi sebuah isu global sejak awal abad ke 21 ini. Melalui penggambarannya atas dinamika hubungan ini, Dr. Setijadi memperlihatkan bagaimana soft power Tiongkok di ketiga Negara di atas, tidak hanya memanfaatkan, namun juga turut memperkuat, jaringan guanxi antara etnik Tionghoa di Asia Tenggara.



13th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Dr. Benny Guido
Universiti Kebangsaan
Malaysia
10 Juni 2015



Menulis jurnal adalah sebuah keharusan bagi para kaum akademisi dimanapun mereka berkarir. Selain untuk menyebarkan ide atau memformulasikan teori, penulisan jurnal juga menjadi bahan pertimbangan dalam jenjang karir seorang akademisi di Indonesia saat ini. Untuk membekali para dosen HI BINUS agar bisa memenuhi kewajiban publikasi, maka Departemen HI BINUS menyelenggarakan pelatihan penulisan Jurnal yang diselenggarakan di Kampus Kijang BINUS University pada hari Rabu 10 Juni 2015 dan difasilitasi oleh Dr. Benny Guido dari Universiti Kebangsaan Malaysia.

Pada pelatihan ini, Dr.s Benny memberikan beberapa ilmu yang berguna dalam penerbitan tulisan di jurnal. Pemilihan jurnal yang tepat dengan tema yang kita tulis adalah kunci dalam penerbitan tulisan kita. Jurnal akan menyisihkan tulisan yang tidak sesuai dengan tema besar jurnal tersebut. Hal kedua adalah memberikan perhatian lebih pada teknis penulisan terutama dikarenakan sistematika penulisan dari tiap-tiap jurnal berbeda-beda. Hal ketiga adalah kehati-hatian terhadap jurnal ilmiah yang berada di dalam daftar jurnal pemangsa atau predatory, karena akan merugikan penulis dalam jangka panjang. Dengan adanya acara ini, dosen HI Binus diharapkan dapat memberikan motivasi lebih untuk berkarya khususnya dalam penulisan jurnal ilmiah.



14th

**KIJANG
INITIA-
TIVES**



Wendy Prajuli
Bina Nusantara University
27 Oktober 2015

Kijang Initiatives Forum yang ke-14 dilaksanakan dengan mengundang Wendy Prajuli sebagai pembicara. Dalam forum diskusi ini Wendy membahas mengenai asal-usul ide Indonesia sebagai poros maritim dunia. Wendy memaparkan gambaran mengenai pendekatan keamanan pada rezim pemerintahan Soeharto yang berorientasi ke darat dan ke dalam negeri sebagai latar belakang sejarah. Hal ini ditandai oleh dwifungsi ABRI. Setelah reformasi militer pada tahun 1998, Indonesia mulai mengalami transformasi orientasi ke luar negeri dan proses sekuritisasi isu keamanan laut. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan tatanan regional dan internasional sering meningkatnya kekuatan China.

Indonesia dibawah Jokowi kemudian menjadikan isu keamanan laut dan pembangunan infrastruktur laut sebagai prioritas melalui konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia. Tim 11 sebagai penggagas konsep tersebut merupakan aktor dibalik proses sekuritisasi isu keamanan laut. Konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia menurut Wendy merupakan hasil dari reformasi militer di Indonesia paska orde baru. Ide ini sudah sejak lama ada sebelum pemerintahan Jokowi dan mulai berkembang sejak tahun 2000an.



15th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Dr. Ian Wilson
Murdoch University

30 November 2015

Topik preman di Ibukota Jakarta selalu menjadi santapan menarik bagi para ilmuwan sosial dari dalam dan luar negeri. Preman atau free-men dalam bahasa Inggris, merupakan hasil dari sebuah kondisi sosial politik dalam sebuah negara atau sebuah kota. Kajian ini menjadi kajian yang menarik dibahas di BINUS University pada tanggal 30 November 2015 yang lalu. Pembicara pada diskusi Kijang Initiatives Forum ini menghadirkan pakar pembangunan sosial dari Murdoch University Australia, Dr. Ian Wilson.

Dalam diskusi itu Dr. Wilson memaparkan sumber legitimasi kelompok-kelompok preman di Ibukota. Secara garis besar kelompok-kelompok preman pasti memiliki hubungan dengan kekuasaan baik di masa lalu atau di masa kini. Hubungan tersebut layaknya sebuah simbiosis mutualisme dan dipakai oleh kelompok preman tersebut sebagai sumber kekuatan untuk bertahan. Menariknya selain untuk “mengamankan” pada level akar rumput, preman juga menjadi mesin politik yang cukup kuat dalam periode pemilu.



16th
KIJANG
INITIATIVES
FORUM

Tia Mariatul Kibtia
Bina Nusantara University
22 Januari 2016

Hubungan Saudi dengan Iran kembali memanas, dimulai dengan insiden haji beberapa bulan lalu hingga yang terakhir adalah eksekusi mati ulama Syiah oleh pemerintah Saudi. Untuk membahas soal itu, Jurusan HI Binus menyelenggarakan Kijang Initiatives Forum yang ke 16 bersama pengamat politik Timur Tengah, Tia Mariatul Kibtia. Diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2016 di Kampus Kijang BINUS University.

Indonesia yang selama ini sebagai mediator konflik di kawasan Timur Tengah haruslah bertindak netral dalam konflik tersebut meskipun penganut Islam di Indonesia mayoritas adalah penganut Islam Sunni. Sikap pemerintah Indonesia terhadap konflik ini dikhawatirkan masih sangat dipengaruhi kekuatan massa Islam Sunni. Konflik Timur Tengah sudah masuk ke masyarakat Indonesia dengan berbagai potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa meletup. Untuk itu Tia berharap bahwa konflik-konflik dunia ini jangan sampai menjadi proxy war di Indonesia, termasuk harus netral dari pengaruh Saudi maupun Iran.



Tia mengatakan bahwa konflik antara Islam Syiah dan Islam Sunni adalah konflik politik yg dibungkus agama, bukanlah sebaliknya. Pada awalnya konflik ini merupakan konflik di era khalifah pasca wafatnya Nabi Muhammad dan terus berlarut-larut hingga saat ini. Hubungan Arab Saudi dan Iran sebagai representasi negara Islam Sunni dan Islam Syiah menegang akhir-akhir ini. Ketegangan di Timur Tengah dipengaruhi oleh kekuatan internasional di luar kawasan seperti keterlibatan Amerika dan Rusia.



17th

**KIJANG
INITIA-
TIVES**

Dr. Tamas Novak
Budapest Business School

1 Februari 2016

Indonesia adalah negara berkembang yang terus menerus mengembangkan diri dengan membuka hubungan perdagangan dengan mitra-mitra baru di Asia Timur dan Asia Selatan. Namun disamping membuka diri dengan mitra-mitra baru, hubungan Indonesia dengan mitra-mitra lama juga masih tetap dipertahankan seperti Eropa dan Amerika Serikat. Namun pertanyaannya, di era yang berubah sedemikian cepat ini, apakah Indonesia masih harus tetap mempertahankan pola hubungan yang lama, ataukah harus mengembangkan pola dan pendekatan baru?



Untuk menjawab hal tersebut, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara kedatangan seorang tamu yang juga merupakan pengajar dari Budapest Business School, Hungaria yaitu Dr. Tamas Novak. Kuliah umum bertajuk “Changing Framework of Economic Relations between Europe and Indonesia – Doing Business with Central and Eastern Europe”. Acara ini diselenggarakan di Kampus Syahdan Universitas Bina Nusantara, Senin 1 Februari 2016.

Dalam kesempatan itu Dr. Novak menyampaikan bagaimana negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur juga berusaha mengembangkan ekonominya dengan membuka diri kepada negara-negara lain di luar kawasan Uni Eropa, seperti Indonesia dan Tiongkok. Negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur telah mengalami ketergantungan dalam pembangunan ekonomi terhadap negara-negara Eropa Barat, terutama Jerman. Jerman merupakan pasar dari 30% dari ekspor produk agrikultur negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur.

Ketergantungan ekonomi yang berkepanjangan terhadap negara-negara Eropa Barat; Skeptisme terhadap Uni Eropa; dan fakta bahwa negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur tetap tidak dapat mengejar kecepatan modernisasi dan industrialisasi Eropa Barat, membuat negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur kemudian mengadopsi “global opening strategy” dan membuka diri terhadap kerjasama ekonomi dengan negara-negara dari kawasan lain untuk tujuan diversifikasi pasar. Hungaria secara khusus berharap dapat melakukan kerjasama aktif dengan Indonesia di bidang pemerintahan, bisnis, dan pendidikan tinggi.

18th
KIJANG
INITIATIVES
FORUM

Dr. Sow Keat Tok
Deputy Director for Contemporary
China Studies—Melbourne
University
15 Februari 2016



Kijang Initiatives Forum yang ke-18 kembali diselenggarakan pada hari Senin 15 Februari 2016, bertempat di Kampus Syahdan Binus. Pada kesempatan ini Dr. Sow Keat Tok, Deputy Director dari Centre for Contemporary China Studies (CCCS) Melbourne University berbagi tentang bagaimana sejarah menjadi sebuah tema yang penting bagi Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping.

Dr. Sow Keat Tok melalui penelitiannya mencapai sebuah kesimpulan bahwa Xi Jinping membingkai sejarah perang perlawanan terhadap Jepang sebagai upaya melegitimasi kekuasaan Chinese Communist Party (CCP). "History is the best textbook" merupakan sebuah ungkapan Xi yang menggambarkan bagaimana masyarakat Tiongkok seharusnya membangun nasionalisme dan semangat patriotisme mereka di atas landasan sejarah. Dalam periode kepemimpinannya, Xi berusaha menata kembali ruang-ruang publik dan memori masyarakat Tiongkok melalui pembukaan berbagai museum-museum memorial dan menciptakan berbagai diskusi mengenai sejarah di media lokal.

19th

**KIJANG
INITIA-
TIVES**

Prof. Stefano Tsukamoto
University of Osaka

4 Maret 2016



Pada kesempatan ini, Prof. Stefano Tsukamoto, peneliti dari Osaka University, berbagi tentang konsep manajemen bencana yang berpusat pada masyarakat dengan tajuk "People Centered Disaster Management: Building Disaster Resilient Community by Young People's Empowerment in Indonesia". Prof. Tsukamoto adalah pengajar program doktor di Kajian Multicultural Innovation, Osaka University, dan pengajar tamu program pascasarjana di Universitas Gadjah Mada. Ia mengepalai Satellite Project on Disaster Management and Humanitarian Action oleh Osaka University di UGM. Prof. Tsukamoto berpengalaman luas dalam manajemen krisis, bantuan kemanusiaan, dan manajemen bencana, serta merupakan praktisi sekaligus akademisi di bidang-bidang tersebut.

Prof. Tsukamoto mengungkapkan bahwa konsep manajemen bencana yang diterapkan di Jepang didasarkan pada pelajaran yang dipetik dari pengalaman gempa di Kobe pada 1995. Sejak saat itu, gedung-gedung sekolah di Jepang digunakan untuk tempat menampung para pengungsi berlindung, juga tempat melindungi keselamatan anak-anak saat gempa. Oleh karena itu, gedung-gedung sekolah di Jepang dibangun agar tahan terhadap gempa bumi. Jika tidak, pengungsi akan menghadapi masalah jika tinggal di tenda. Selain itu, di sekolah-sekolah juga ada pelajaran simulasi bencana. Hal inilah yang disarankan oleh Prof. Tsukamoto agar diikuti pemerintah lokal. Untuk menggunakan gedung sekolah sebagai tempat penampungan pada saat terjadi bencana, ada kebutuhan agar pemerintah merancang bangunan sekolah tahan gempa dengan fasilitas sanitasi yang lebih baik.

Prof. Tsukamoto menyoroti kondisi Indonesia yang tidak berbeda jauh dari Jepang sebagai negara rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Oleh karena itu, pemerintah harus memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam program manajemen pascabencana, seperti yang dilakukan di Jepang. Prof. Tsukamoto menambahkan bahwa partisipasi masyarakat adalah solusi untuk kesulitan yang selalu muncul dalam metode manajemen pascabencana yang tidak melibatkan masyarakat itu sendiri. Ia juga memperkenalkan aplikasi sistem komunikasi tanggap bencana berbasis mobile apps di smartphone yang sudah dibuatnya, yaitu Cared Safety Confirmation. Menurut Prof. Tsukamoto, aplikasi ini berguna untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan dan keberadaan seseorang saat bencana sedang terjadi. Melalui aplikasi ini, generasi muda diharapkan dapat membentuk suatu komunitas bersama untuk membangun dan meningkatkan kesadaran mengenai penanganan bencana.

20th
KIJANG
INITIA-
TIVES

Mutti Anggita, MA Bina Nusantara University

15 April 2016



Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara kembali menyelenggarakan Kijang Initiatives Forum (KIF) untuk ke-20 kalinya pada Jumat, 15 April 2016, pukul 16.00 – 17.00 WIB, bertempat di Kampus Syahdan Binus. Pada kesempatan ini, salah seorang Faculty Member HI Binus, Mutti Anggita, berbagi tentang pentingnya penggunaan pilihan kata bagi para akademisi terutama saat memberikan pendapat seputar isu senjata nuklir. KIF dengan tajuk “Iran Goes Nuclear’: Problematic” dimaksudkan untuk meluruskan kalimat-kalimat seperti ‘Iran bikin nuklir’ dan ‘Kalau Iran bikin nuklir, Saudi juga akan bikin nuklir’. Para akademisi yang berpendapat demikian seringkali tidak mempunyai pengetahuan dasar mengenai apa itu senjata nuklir dan bagaimana cara membuatnya. Oleh karena itu, KIF ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang ilmu di balik senjata nuklir sehingga para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu proliferasi dan keamanan.

Dalam forum ini, Mutti menjelaskan tentang material nuklir, senjata nuklir, desain senjata nuklir, efek dari senjata nuklir, dan rezim nonproliferasi nuklir. Menurut Mutti, material nuklir adalah fissile material, yaitu material yang mampu mempertahankan reaksi berantai ketika dibombardir dengan neu-

tron (Plutonium (Pu) dan Highly Enriched Uranium (HEU)). Sementara itu, senjata nuklir adalah senjata yang memiliki daya rusak yang luar biasa yang berasal dari pelepasan energi secara tiba-tiba yang diciptakan oleh reaksi fisi/fusi nuklir mandiri.

Menurut Mutti, sesungguhnya sulit bagi negara untuk mengembangkan senjata nuklir. Negara telah mengembangkan senjata nuklir dan masih memilikinya sekarang antara lain Rusia, Amerika Serikat, Perancis, Tiongkok, Inggris, Pakistan, India, Israel, dan tidak ketinggalan juga Korea Utara. Hambatan teknis utama bagi negara-negara yang ingin mengembangkan senjata nuklir adalah akses memperoleh fissile material, teknologi persenjataan, sistem pengujian, dan sistem peluncuran.

Efek dari senjata nuklir, lanjut Mutti, akan menyebabkan konsekuensi kemanusiaan, lingkungan, dan ekonomi yang tidak terbayangkan. Sehingga, di dunia telah banyak didirikan rezim nonproliferasi nuklir, yaitu kerangka perjanjian dan organisasi internasional yang bertujuan untuk mencegah penyebaran senjata nuklir dan berkontribusi terhadap pengendalian senjata serta kemajuan agenda perlucutan senjata. Contohnya antara lain Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT), Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty (CTBT), Partial/Limited Nuclear Test Ban Treaty (PTBT/LTBT), dan seterusnya. Oleh karena itu, tidak semudah itu bagi suatu negara untuk membuat atau tidak membuat senjata nuklir. Simpulan sebaliknya adalah hal yang keliru, atau bahkan problematik.

21st

**KIJANG
INITIA-
TIVES**

**Prof. Tirta N Mursitama, PhD
Bina Nusantara University**

30 September 2016



Pada Kijang Initiatives Forum yang ke-21, Prof. Tirta Mursitama, PhD. mendiseminasikan hasil penelitiannya yang bertemakan "Mikroregionalisasi dan Mikroregionalisme (Kawasan Perdagangan Bebas Batam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: demokratisasi pasca reformasi, desentralisasi, mikroregionalisme dan meningkatnya peran aktor-aktor non-negara pada sub-national level. Menurut Prof. Tirta, literatur penelitian mengenai Batam yang telah ada sejauh ini membahas topik-topik terkait model industrialisasi, potensi ekonomi, dan daya saing daerah. Sementara penelitian beliau lebih berfokus dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah regionalisasi yang mendorong regionalisme ataukah sebaliknya.

Prof. Tirta berargumen bahwa mikro regionalisasi dan mikro regionalisme dapat saling mempengaruhi atau dengan demikian dapat terjadi berdampingan, lalu keduanya dapat berkontribusi mewujudkan sebuah regionalisme (ekonomi) yang lebih kohesif. Mikro regionalisasi dan mikro regionalisme secara bersama-sama berkontribusi pada regionalisme ekonomi (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Antara keduanya saling co-exist, berjalan berdampingan dan secara simultan berusaha mewujudkan kawasan. Menurut beliau perlu mendorong mikro regionalisasi secara lebih maju karena pasar berperan lebih aktif dengan berbagai inisiatif untuk menangkap peluang yang didukung oleh negara dengan aturan dan kebijakan yang dikeluarkan.

22nd

**KIJANG
INITIATIVES
FORUM**

Narwastuyati Petronela Mbeo
Bina Nusantara University

11 November 2016

Fenomena kelompok militan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), kasus serangan terhadap kantor surat kabar Charlie Hebdo di Paris, penggunaan sentimen anti-Islam dalam kampanye pilpres Amerika Serikat, sampai aksi protes umat Islam terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atas tuduhan penistaan ayat Alquran memunculkan pertanyaan tentang kemunculan kembali agama dalam politik nasional dan global. Apakah benar fenomena itu terjadi? Apakah ini bentuk perlawanan terhadap modernisasi dan sekularisme?



Dengan latar belakang permasalahan di atas, Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara menyelenggarakan Kijang Initiatives Forum (KIF) ke-22 dengan tema "Post-Secular World: The Resurgence of Religion in National and Global Politics" yang diisi oleh pembicara Narwastuyati Petronela Mbeo, atau akrab dipanggil Naya, dosen HI Binus.

Menurut Naya, kata 'sekuler' bukan berarti tidak religius. Kata ini berasal dari kata 'Saeculum', yang berarti era/suatu periode waktu, merujuk pada sebuah tradisi kekristenan Barat atau Katolik Roma, di mana para pastor harus pergi keluar dari biara.

Menurut filsuf Charles Taylor, terdapat dua dinamika sekularisasi dalam kekristenan Barat, yaitu 1) spiritualisasi dunia sekuler melalui tradisi Saeculum dan 2) emansipasi aspek-aspek sekuler dari kendali Gereja melalui Reformasi Protestan. Kedua dinamika ini disebabkan adanya upaya untuk memberdayakan manusia dengan mengedepankan narasi Kristus yang manusia/menderita.

Naya kemudian membahas tesis klasik sekularisasi, yang diringkas oleh sosiolog agama Jose Casanova. Menurut teori ini, dalam tahap tertentu sejarah dunia, agama akan lenyap dan hanya ada di ruang pribadi. Semakin modern suatu masyarakat, semakin sekuler masyarakat tersebut. Hal ini adalah warisan Abad Pencerahan (Aufklärung), yang melihat bahwa suatu hari nanti irasionalitas agama akan diatasi.

Naya menyimpulkan bahwa modernisasi memang berhubungan dengan sekularisasi, tetapi modernisasi tidak selalu berarti sekularisasi. Sehingga, modernitas tidak sama dengan sekularitas. Dalam dunia sekuler, agama masih memiliki peran penting dan tidak hilang begitu saja dari masyarakat modern. Religiositas bisa berjalan bersama dengan sekularitas dan mengembangkan dasar moral bersama. Pertanyaan pentingnya adalah: Apakah agama saat ini hanya digunakan sebagai kedok untuk masalah lain yang mungkin lebih mendasar, atau apakah agama menjadi prinsip dasar atau faktor memobilisasi dan mengemansipasi manusia?

Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS)

Tentang kami

Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS) didirikan sebagai bagian dari Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara. Tujuan kami adalah untuk melaksanakan dan mempromosikan riset-riset di bidang diplomasi, bisnis, hubungan internasional dan isu-isu pembangunan di kawasan Indonesia, Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

Kami juga berkomitmen untuk membangun, menghubungkan dan mendiseminasikan riset dan berbagai aktivitas-aktivitas keilmuan untuk kemajuan kualitas hidup manusia dan dunia. Konstituen langsung kami adalah Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara dan konstituen kami yang lebih luas adalah komunitas akademisi Universitas Bina Nusantara dan universitas-universitas serta institusi-institusi lain baik dalam lingkup nasional dan internasional.

Visi

Untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai diplomasi, isu-isu bisnis strategis, dan hubungan internasional dalam perspektif lokal, nasional, regional, dan global

Misi

- ◇ Menyediakan informasi mengenai diplomasi dan negosiasi bisnis di Indonesia dan negara-negara lain;
- ◇ Meningkatkan pemahaman atas hubungan antara diplomasi, bisnis dan perkembangan negosiasi global di isu-isu penting dalam ekonomi dan politik;
- ◇ Memperluas jaringan dan pengaruh dari diadopsinya kebijakan publik oleh pemerintah Indonesia;
- ◇ Menginisiasi dan mendukung kegiatan “Kijang Initiatives”, sebuah forum ilmu Hubungan Internasional yang diciptakan oleh komunitas epistemik dengan konteks Indonesia dan para pemangku kepentingan untuk mewujudkan *Indonesian School of International Relations*.

Kontak

Kijang Campus, Bina Nusantara University
Jl Kemanggisian Ilir III No .45
Kemanggisian Palmerah Jakarta 11480 Indonesia
Phone : +6221 5345830 ext 2453
F ax : +6221 5300244
Email : asustikarini@binus.edu
Website : <http://ir.binus.ac.id/cbds/>



Program Riset

Program riset CBDS secara umum dibagi ke dalam empat buah rumpun, antara lain:

- ◇ Rumpun perdagangan internasional dan diplomasi bisnis;
- ◇ Rumpun politik ekonomi politik internasional dan perusahaan multinasional;
- ◇ Rumpun organisasi internasional, media, dan tata kelola global; dan
- ◇ Rumpun studi keamanan dan studi strategis.

Publikasi

- ◇ Buku-buku yang berisi hasil riset yang dilaksanakan oleh CBDS
- ◇ *Journal of ASEAN Studies*, sebuah jurnal internasional berbahasa Inggris yang diterbitkan dua kali setahun mengenai Bisnis, Hubungan Internasional, dan Diplomasi
- ◇ *CBDS Working Papers*, tulisan-tulisan hasil karya peneliti CBDS yang menyoroti perkembangan isu-isu bisnis dan diplomasi internasional terkini baik dalam lingkup nasional dan global (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)
- ◇ *CBDS Commentaries*, komentar singkat mingguan mengenai perkembangan isu-isu terkini yang terkait dengan fokus keahlian CBDS.

Layanan Lain

- ◇ CBDS menyediakan pelatihan yang terkait dengan keahlian CBDS seperti pelatihan diplomasi, negosiasi, perdagangan, dan penyelesaian konflik, baik dalam bentuk pelatihan langsung maupun modul pengajaran dan studi kasus.
- ◇ CBDS menyediakan konsultasi di bidang-bidang yang menjadi keahlian CBDS seperti mempromosikan keunggulan pemerintah lokal dalam menarik investasi asing, memahami akibat dari integrasi ekonomi kawasan terhadap pembangunan, dan sebagainya.

Jaringan

CBDS menjalin pertukaran ide dan hubungan kerjasama antara akademisi-akademisi dari berbagai universitas dan lembaga riset ternama baik dari Indonesia maupun negara-negara lain, memberikan dukungan terhadap berbagai loka karya dan seminar, mengundang akademisi dan tokoh-tokoh dari luar negeri untuk pertukaran akademik, mengirim peneliti ke luar negeri untuk mengikuti konferensi internasional dan membangun berbagai proyek kerjasama.



Struktur Lembaga

Pengarahan dan pengawasan hal-hal umum terkait program CBDS dilaksanakan oleh jajaran direksi, yang terdiri dari direktur eksekutif, wakil direktur dan kepala rumpun-rumpun ilmu. Untuk memperkuat posisi riset kami, kami juga diperkuat oleh rekan-rekan peneliti.

Jajaran Direksi

Direktur Eksekutif : Prof. Dr. Tirta N. Mursitama, PhD
Wakil Direktur : Amalia Sustikarini, MILP

Koordinator Bidang Ilmu

- Perdagangan Internasional dan Diplomasi Bisnis : Dennyza Gabiella, MA
- Politik Ekonomi Internasional dan Korporasi Multinasional: Charanpal Singh Bal, PhD
- Media Internasional dan Tata Kelola Global: Rangga Aditya Elias, M.Si
- Studi Keamanan: Tangguh Chairil, S.Sos., M.Si (Han)

Peneliti

Prof . Nur Iman Subono
Wayne Palmer, PhD
Paramitaningrum, PhD
Curie Maharani Savitri, PhD
Johannes Herlijanto, PhD
Don K. Marut, MA., M.Phil
Achmad Sukarsono, MA
Sukmawani Bela Pertiwi, MA
Muhammad Faisal Karim, MA
Mutti Anggita, MA
Pamungkas Ayudhaning Dewanto, MA
Geradi Yudhistira, MA
Wendy Pradjuli, M.Si
Ratu Ayu Asih Kusuma Putri, MIR
Ratih Wagiswari, MSS
Tia Mariatul Kibtiah, M.Si
Ekawati Sudjono, MA
Dayu Nirma Amurwanti, MSc
Richa Vidya Yustikaningrum, MA
Galuh Dian Prama Dewi, MA
Aditya Permana, M.Hum
Waode Diah Anjani, M.P.P

